

# RESPON PETANI TERHADAP TEKNOLOGI USAHATANI PADI SAWAH MENDUKUNG SWASEMBADA PANGAN DI KONAWA UTARA SULAWESI TENGGARA

Yuliani Zainuddin<sup>1</sup>, Sjamsiar, Halijah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara  
Jl. Prof Muh. Yamin No. 89 Kendari  
e-mail: yunie\_zs80@yahoo.com*

<sup>2</sup>*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat  
Jl. Arfai gunung kompleks Perkantoran Pemda Papua Barat*

## Abstrak

Swasembada pangan menjadi target utama program pembangunan pemerintah tiga tahun ke depan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) yang bersinergi dengan lintas instansi, penuh semangat menyingsingkan lengan, menyatukan misi, mengikis rasa ego sektoral, berjabaku bekerja, bekerja dan bekerja menyongsong program swasembada pangan. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Oktober 2016 di Kelurahan Tinobu Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe. Tujuan untuk mengetahui respon petani terhadap teknologi usahatani Padi sawah di Kabupaten Konawe Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut potensi untuk pengembangan padi sawah. Teknik pengumpulan data dengan cara acak sederhana oleh 20 orang petani Padi sawah. Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi Data primer: karakteristik petani, produktivitas, penyebaran media dan respon petani terhadap teknologi yang diintroduksi untuk melihat respon petani menggunakan analisis Prilaku petani. Adapun cara menggali Aspek Perilaku petani dengan cara menyusun pertanyaan meliputi aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan. Dari hasil kajian Petani mengetahui keunggulan teknologi yang diintroduksi antara lain hasil produktivitas VUB Inpari 15 parahyangan adalah 6,3 t/ha dan Inpari 30 Ciherang Sub 1 adalah 7,3 t/ha, serta petani mengetahui cara penerapan teknologi padi sawah spesifik lokasi. Respon petani terhadap teknologi yang diintroduksi termasuk kategori TSS (tinggi, sedang, sedang) dengan Pengetahuan 76,87%, Sikap 48,75% dan Keterampilan 40,00% Ini menunjukkan bahwa petani sangat mersepon adanya inovasi baru teknologi padi sawah di Kabupaten Konawe Utara dan untuk lebih mengoptimalkan lagi perlu pendekatan partisipatif melalui pertemuan-pertemuan kelompok dan pelatihan-pelatihan tentang teknologi Padi sawah sehingga dapat meningkatkan produksi.

*Kata kunci: Respon, Petani, Teknologi Padi Sawah, UPSUS, Sultra*

## PENDAHULUAN

Melalui program UPSUS tiga komoditas utama padi jagung kedelai (pajale), pemerintah Presiden Jokowi sangat bertekad untuk mensukseskan kedaulatan pangan dalam 3 tahun ini, yaitu pada tahun 2017. Pada kegiatan Upsus pajale, segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasioanalisis pencapaian target di lapangan benar-benar dilaksanakan secara all in untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya.

(Kurniawan, 2015). Program Upsus dilaksanakan serentak di beberapa provinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Badan Litbang Pertanian (Balitbangtan) diminta untuk mengaplikasikan teknologi unggulan yang sudah dimilikinya untuk mendukung suksesnya program UPSUS terutama dalam hal penyediaan benih unggul serta teknik-teknik budidaya pajale dan SDM untuk pendampingan produksi. (anonim, 2016)

Swasembada pangan menjadi target utama program pembangunan pemerintah 3 (tiga) tahun ke depan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) yang bersinergi dengan lintas instansi, penuh semangat menyingsingkan lengan, menyatukan misi, mengikis rasa ego sektoral, berjibaku bekerja, bekerja dan bekerja menyongsong program swasembada pangan (Balitbangtan, 2015a).

Sulawesi Tenggara memiliki peluang yang besar dalam mendukung program upsus swasembada pangan antara lain daya dukung lahan masih cukup luas. BPS Sulawesi Tenggara (2015) menunjukkan lahan sawah di Sulawesi Tenggara terbagi atas irigasi teknis seluas 37.013 ha, irigasi setengah teknis 13.433 ha, irigasi sederhana 14.130 ha, irigasi desa 30.345 ha, tadah hujan 24.446 ha, dan pasang surut 1.855 ha, sehingga luas keseluruhan adalah 121.222 ha, dimana sekitar 94.921 ha (78,31%) merupakan irigasi dan sekitar 26.301 ha (21,69%) merupakan non irigasi.

Selanjutnya untuk penggunaan lahan pada sektor tanaman pangan menunjukkan luas lahan sawah yang sudah ditanami sekitar 95.933 ha dan terbagi atas tanam satu kali seluas 26.633 ha dan tanam dua kali seluas 69.300 ha, sedangkan lahan kering 2.630.490 ha. Namun yang masih potensi untuk ditanami dan statusnya belum ditanami ada seluas 25.289 ha, yang disebabkan adanya kerusakan jaringan irigasi. Luas panen padi tahun 2013 132.945 ha dengan produktivitas 561,362 ton, rata-rata produktivitas petani untuk padi yaitu 4,22 t/ha, jagung 2,5 t/ha dan kedelai 0,96 t/ha (Dinas Pertanian dan Peternakan Sultra, 2015). Sasaran tanam tahun 2015 padi sawah 154.713 ha dengan produksi 4,78 t/ha, jagung 57,885 ha produksi 2,69 t//ha, dan rencana pengembangan kedelai 18.295 ha produksi 1,2 t/ha.

Luas sawah eksisting saat ini yaitu 106.243 ha (Dinas Pertanian dan peternakan Sultra, 2016) dimana target luas tanam MT I (Oktober-Maret 2016) yaitu seluas 82.105 ha, sedangkan target luas tanam MT II (April-September 2016) yaitu seluas 126.189 ha. Khusus untuk wilayah tugas BPTP Sulawesi Tenggara dalam pengumpulan data luas tambah tanam meliputi 9 kabupaten/kota yaitu Kolaka Timur, Konawe Utara, Muna, Buton, Buton Utara, Muna Barat, Konawe Kepulauan, Kota Kendari dan Kota Baubau.

Khusus untuk Kabupaten Konawe Utara Luas Sawah eksisting 3.712 Ha, target kementan 2500 ha, target awal 1.474 ha dan realisasi tanam padi sawah MT II Periode (apsep) sampai tgl 25 September 2016 seluas 1874 Ha.

Dari aspek dukungan sumberdaya air juga sangat potensial dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan. Di wilayah Sultra terdapat 5 wilayah sungai besar yaitu Lasolo-Konawehea, Toari-Lasusua, Poleang-Roraya, Pulau Muna dan Pulau Buton yang selama ini mengairi sawah seluas 121.222 ha. Dari total jaringan irigasi di Sultra seluas 151.970 ha, yang saat ini mengalami kerusakan seluas 64.486 ha (Dinas Pertanian dan Peternakan, 2014).

Apabila jaringan yang rusak tersebut dapat diperbaiki maka dapat meningkatkan luas tanaman dari luasan yang selama ini sudah ditanami. Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah pemekaran dari Kabupaten Konawe yang terbentuk tahun 2008. Luas wilayah Kabupaten Konawe Utara yaitu 487.746 ha. Luas sawah meliputi 1.829 ha yang terdiri dari sawah irigasi sederhana 634 ha dan Irigasi tadah hujan 1.195 ha. Produktivitas yang dicapai selama ini yaitu 3 ton per ha GKG. Produktivitas tersebut masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan kabupaten penghasil padi lainnya di Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk Konawe Utara yaitu 45.760 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Varietas padi yang digunakan oleh petani sangat bervariasi, terdiri dari varietas unggul baru Ciliwung, Konawe, Cisantana, Ciharang, Mekongga sampai varietas tanpa nama. Pada tahun 2014 hasil penelitian untuk demonstrasi VUB Inpari 15 di Kabupaten Konawe Utara dengan produktivitas 4,70 t/GKG dengan produktivitas rata-rata 3,77 t/ha. (Suharno, dkk, 2014).

Permasalahan usahatani tanaman pangan seperti padi sawah adalah penyediaan benih yang berkualitas dengan harga tidak terjangkau, pemupukan belum seimbang karena petani pada umumnya hanya menggunakan pupuk urea, adanya serangan hama dan penyakit populasi tanaman yang tidak optimal.

Keadaan ini merefleksikan pentingnya penerapan dan pengembangan teknologi pertanian partisipatif spesifik lokasi dalam mendukung pembangunan pertanian daerah dan meningkatkan daya saing komoditas pertanian. Pengembangan jenis teknologi spesifik bukan saja meningkatkan efektifitas pemanfaatan sumberdaya dan daya saing komoditas, tetapi justru diharapkan dapat menjamin keberlanjutan usahatani karena telah dipertimbangkan aspek relevansi teknologi dari segi kebutuhan dan keragaman komunitas lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap teknologi usahatani padi sawah dalam kaitan dengan dukungannya terhadap swasembada pangan

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tinobu Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara pada bulan Maret-Agustus 2016 melibatkan 20 orang petani padi sawah. Komponen Teknologi: penyebaran inovasi teknologi padi sawah di Kabupaten Konawe Utara, memperkenalkan keunggulan teknologi padi sawah yang diintroduksi, dan memberikan pembelajaran kepada petani cara penerapan teknologi padi sawah spesifik lokasi

### **Pengumpulan dan Analisis Data**

Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara langsung di lapangan. Data primer tersebut antara lain:

- Data karakteristik petani responden (umur, Pendidikan, Luas Lahan, Pengalaman UT, Luas kepemilikan lahan, dan status penguasaan lahan)
- Data penyebaran media diseminasi meliputi; jenis, jumlah dan penerima media ini dilakukan melalui sosialisasi, pertemuan, pelatihan, dan Temu Lapang

- Respon petani terhadap teknologi yang diintroduksi. Adapun cara menggali Aspek Perilaku petani dengan cara menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan prioritas masalah yang akan dibuat materi penyuluhan yang meliputi aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan. Dari Hasil Wawancara/penggalian Instrument kemudian direkapitulasi dengan cara menghitung Persentase Jawaban yang benar. Setelah itu kita beri kriteria Tinggi, Sedang dan Rendah.

Tabel 1. Rumusan Tingkat Perilaku (Tinggi, Sedang dan Rendah)

No.	Pengetahuan dan Sikap	Kategori
1.	Lebih Besar 60%	Tinggi
2.	31% s/d 60%	Sedang
3.	0% s/d 30%	Rendah
Keterampilan		
1.	Lebih Besar 40%	Tinggi
2.	21% s/d 40%	Sedang
3.	0% s/d 20%	Rendah

Sumber: PPMKP Ciawi 2013.

Pengumpulan data sekunder diperoleh pada beberapa instansi seperti Dinas Pertanian, BP4K dan BP3K serta sumber informasi lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah

Secara administratif Kecamatan Lasolo berbatasan dengan Laut Banda di sebelah Timur, Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe di sebelah Barat, Kecamatan Molawe dan Asera di sebelah Utara, dan Kecamatan Lembo di bagian Selatan.

Wilayah Kabupaten Konawe Utara dibagi dalam 10 (sepuluh) kecamatan. Dari 10 kecamatan tersebut, Kabupaten Konawe Utara terbagi dengan 144 desa/kelurahan yang terdiri dari 136 desa, 8 kelurahan dan 2 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT).

Tabel 2. Nama dan Luas Wilayah Per-Kecamatan di Kabupaten Konawe Utara

Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Banyaknya			Jumlah
			Desa	Kelurahan	UPT	
Sawa	Sawa	93.885	9	1	0	10
Motui	Bende	24.265	12	0	0	12
Lembo	Lembo	78.12	10	1	0	11
Lasolo	Tinobu	262.5	25	1	0	26
Molawe	Molawe	365.06	8	1	0	9
Asera	Asera	714.77	15	1	1	17
Andowia	Andowia	892.25	12	1	0	13
Oheo	Oheo	590.7	15	0	1	16
Langgikima	Langgikima	476.75	7	1	0	8
Wiwirano	Wiwirano	1505.09	23	1	0	24
JUMLAH		5003.39	136	8	2	146

Luas wilayah Kecamatan Lasolo 26.250 Ha dengan ketinggian 0-200 dpl dengan topografi wilayahnya datar bergelombang dan berbukit. Jumlah penduduk di Kecamatan Lasolo 11.543 jiwa, Jumlah KK 2.521, jumlah KK Tani 1.225. Jenis tanah dikecamatan Lasolo adalah podsolik merah kuning (IPB, 173) dengan pH tanah berkisar 5-7, kemiringan tanah 3-5%, rata-rata curah hujan harian antara 39,5-475,5 mm, dan suhu rata-rata harian berkisar antara 27-32°C.

Kegiatan Pertanian di Kecamatan Lasolo meliputi sub sektor Tanaman pangan (1.820 ha), perkebunan (4.443 ha), perikanan (89.5) dan peternakan. Berdasarkan hasil restrukturisasi kelembagaan petani di lasolo diperoleh data jumlah gapoktan yang ada di kecamatan Lasolo sebanyak 22 Gapoktan, kelompok tani sebanyak 57 kelompok, jumlah anggota kelompok tani sebanyak 4.262 jiwa, kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) 27 kelompok, kelompok tani peternak 39 kelompok dan Kelompok Wanita Tani (KWT) 16 kelompok. Sedangkan jumlah ketenagaan penyuluh di kecamatan Lasolo terdapat 2 orang penyuluh PNS, 1 orang penyuluh THL-TBPP dan 2 orang Penyuluh Swadaya pertanian. (BP3K Lasolo, 2015)

Berdasarkan pakta integritas kesanggupan pencapaian sasaran tanam padi tahun 2016 Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka mendukung pelaksanaan upsus swasembada pangan, target luas tanam MT I (Oktober 2015-Maret 2016) adalah seluas 750 ha, sedangkan target luas tanam MT II (April-September 2016) adalah seluas 850 ha. Hal ini dikarenakan data luas sawah eksisting Kota Kendari tahun 2015/2016 adalah 850 ha.

Kemudian perkembangan total realisasi tanam padi MT I yaitu seluas 821 ha (109,47% dari target) dan total realisasi tanam padi MT II yaitu seluas 806 ha (94,82% dari target) per tanggal 25 September 2016 (Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2016). Luas sawah eksisting saat ini yaitu 106.243 ha dimana target luas tanam MT I (Oktober-Maret 2016) yaitu seluas 82.105 ha, sedangkan target luas tanam MT II (April-September 2016) yaitu seluas 126.189 ha. Khusus untuk wilayah Konawe Utara luas sawah eksisting (3.712 Ha), target kementan 2500 ha, target awal 1.474 ha yang terealisasi tanam padi sawah MT II (April-September 2016) yaitu 1.874 Ha. Yang tersebar di 10 Kecamatan(Dinas Pertanian dan peternakan Sultra, 2016).

### **Karakteristik Petani Responden**

Identifikasi karakteristik petani responden di Kelurahan Tinobu Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum pelaksanaan kegiatan seperti: umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan dan jenis pengairan seperti pada tabel 3. Pada tabel 3 dapat dilihat Distribusi karakteristik umur petani berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 60 % petani berada pada kisaran umur 16-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif, umur responden terkait dengan adanya inovasi baru teknologi padi sawah, seseorang pada umur non produktif akan cenderung sulit menerima inovasi baru, sebaliknya seseorang dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi baru teknologi padi sawah. sesuai dengan

pendapat Soekartawi (2005) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Umur responden merupakan lama responden hidup hingga peneliti dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru.

Tabel 3. Karakteristik petani responden di Kelurahan Tinobu, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara 2016

Uraian	Kategori	Persentase (%)
Umur (tahun)	0-15	0
	16-50	60
	>51	40
Pendidikan (tahun)	6 Tahun (SD)	20
	9 Tahun (SMP)	10
	12 Tahun (SMA)	60
	13 Tahun (D1)	10
Pengalaman berusahatani (tahun)	0-10	40
	11 – 20	50
	>20	10
Jumlah anggota keluarga (orang)	0 – 3	30
	4 – 5	40
	>5	30
Luas lahan (ha)	<1	90
	1 – 2	10
Status kepemilikan lahan (%)	Milik	70
	Sewa	30

Sumber: Data Primer, diolah 2016.

Menurut BPS (2015), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Pendidikan petani responden tergolong dalam kategori sedang karena 60 % berada pada kisaran 12 tahun atau setingkat pada sekolah Menengah atas (SMA). Hasil ini menunjukkan bahwa petani sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan dihadapi dalam usahatani padi sawah dan kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Saridewi (2010), tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Jumlah anggota keluarga Petani responden lebih besar pada kisaran 4-5 orang yaitu 40%. Sehingga dalam melakukan Usahatani padi sawahnya di lahannya tidak terlalu sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang dapat membantu di lahannya. Sedangkan Luas lahan sawah petani responden masih tergolong sempit yaitu <1 ha sebesar 90 %.

Sehingga produksi yang diperoleh juga sedikit. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan petani berdasarkan hasil penelitian berada pada kisaran luas lahan 0,5-2 Ha tergolong luas tanah petani sempit. Menurut Hernanto (1993) menyebutkan, luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas Penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani.

### Penyebaran Media Diseminasi

Penyebaran materi diseminasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran Media Diseminasi Di Lokasi Kegiatan

No.	Jenis Media	Judul	Jumlah (eks)	Penerima	Peringkat Materi *)
1.	Folder	Teknik Tanam Padi dengan Tapin Sistem Jajar Legowo	30	Dinas Pertanian Konut, BP4K Konut, BP3K Konut, Penyuluh Kec, dan Petani	5
2.	Bahan tayang (karton dan spidol)	Teknologi Persemaian padi sawah system Jarwo	20	BP3K Konut, Penyuluh Kec, dan Petani	2
3.	Bahan tayang (karton dan spidol) Alat peraga BWD	Teknologi Pemupukan berdasarkan BWD	20	BP3K Konut, Penyuluh Kec, dan Petani	7
4.	Poster	Kalender 2016 " Info Mengenai Katam Terpadu	30	Dinas Pertanian Konut, BP4K Konut, BP3K Konut, Penyuluh Kec, dan Petani	8
5.	Selebaran dan Alat Peraga (PUTS)	Cara Penggunaan PUTS	20	Penyuluh dan Petani	6
6.	Selebaran dan Alat Peraga (Swip Net)	Cara Mengidentifikasi Hama	20	Penyuluh dan Petani	4
7.	Selebaran dan Alat Peraga (Landak)	Cara Pengendalian Gulma	20	Penyuluh dan Petani	1
8.	Folder	Rekomendasi Varietas, Waktu dan Cara Tanam Serta Pemupukan Padi Sawah di Sulawesi Tenggara	30	Petani dan Penyuluh	3
9.	Folder	Zonasi Varietas Unggul Baru Padi Sawah di Sultra	30	Petani dan Penyuluh	9
10.	Buku saku	Deskripsi varietas Unggul Padi, Jagung dan Kedelai adaptif di Sultra	20	Dinas Pertanian Konut, BP4K Konut, BP3K Konut, Penyuluh Kec, dan Petani	

Sumber: Data Primer, diolah 2016

Catatan peringkat materi yang diminati petani \*): 1= paling diminati, 2= penting pada urutan ke-2, 3= penting pada urutan ke-3, 4= penting pada urutan ke-4, 5= penting pada urutan ke-5, 6= penting pada urutan ke-6, 7= penting pada urutan ke-7, 8= penting pada urutan ke-8, 9= penting pada urutan ke-9.

Penyebaran media diseminasi media cetak dan atau elektronik ke Dinas Pertanian Kab/Kota, BP4K, BP3K, penyuluh, petani kooperator dan non kooperator. Penyebaran media diseminasi berupa folder, selebaran, poster dan print out power point bahan tayangan yang ditayangkan melalui LCD dan karton + Spidol kepada Dinas Pertanian Kab/Kota, BP4K, BP3K, penyuluh, petani kooperator dan non kooperator. Pada tabel 3 diatas terlihat bahwa telah disebar media diseminasi dengan sembilan judul atau materi diseminasi, penyebaran media diseminasi dilakukan pada saat melakukan Sosialisasi kegiatan, pelatihan dan temu lapang dari beberapa judul tersebut penerima materi (petani) sangat senang dan bermanfaat dengan adanya informasi baru dalam mengembangkan usahatani padi sawah khususnya petani yang ada di lokasi kegiatan.

Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebar berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi, Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Hal ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan.

Sehingga terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara tentang inovasi tersebut. Perubahan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan dinamika sosial dan politik seakan mempengaruhi pilihan strategi komunikasi dan diseminasi informasi publik. Hal ini menjadi tantangan sekaligus catatan bagi pejabat publik dan humas pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan tersebut.

Secara umum pola komunikasi di masa mendatang relatif tidak berubah. Komunikasi linier, sebagai basis, tetap digunakan. Namun, proses atau pendekatan komunikasi transaksional (yang bersifat diskusi interaktif, kooperatif, egaliter, resiprokal) akan makin berkembang dan menjadi kebutuhan. (Mediakom Batola,2013) (Buletin on line mediakom batola, 2013).

### **Pelatihan**

Selama kegiatan berlangsung dilaksanakan pelatihan untuk petani dan penyuluh di wilayah tersebut. Materi pelatihan akan disesuaikan dengan kebutuhan petani dan penyuluh setempat. Materi pembelajaran dilakukan pada pertemuan sosialisasi dan pelatihan yang diharapkan memberi pemahaman kepada petani. Materi pembelajaran tersebut yaitu rekomendasi teknologi padi sawah dan pengenalan VUB Inpari 15 pariyangan dan Inpari 30 Ciharang Sub 1. Materi rekomendasi teknologi padi sawah meliputi sistem tanam jajar legowo, jajar legowo 2:1, pemupukan spesifik lokasi, pengendalian OPT ramah lingkungan, panen dan penanganan pasca panen. Selanjutnya, materi pembelajaran lainnya antara lain: sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang berdasarkan PUTS dan BWD, serta pengendalian OPT (penggunaan deapers dan perangkap tikus). Selain itu, dilakukan pula praktek penggunaan perangkat uji tanah sawah (PUTS) menggunakan sampel tanah yang diambil dari lokasi kegiatan menjelang panen. Hasil sampel tanah menunjukkan status hara N = tinggi, P = rendah dan K = tinggi, dan pH tanah 5,5-6. Petani dan penyuluh yang

mengikuti pelatihan sangat antusias dan mengharapkan BPTP selalu memberikan pelatihan seperti ini untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Peserta pelatihan yang hadir terdiri dari petani kooperator/non kooperator, ketua kelompok tani, ketua gapoktan dan penyuluh. Keragaan Hasil VUB Padi Sawah di Konawe Utara Data keragaan hasil Varietas Unggul Baru (VUB) padi sawah di Konawe Utara dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Keragaan hasil VUB padi sawah di Konawe Utara 2016

No.	Varietas	Jumlah benih (Kg)	Produksi(t/ha)
1.	Inpari 15 parahyangan	25	6,30
2.	Inpari 30 Ciherang Sub 1	25	7,30
3.	Mekongga *	40	4,0
4.	Inpari 6 *	40	5,2
5.	33 super (konawe) *	40	5,5

Sumber: Data Primer, diolah 2016

Ket: \* Varietas eksisting

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi yang dicapai untuk Inpari 15 parahyangan sebesar 6,30 t/ha dan varietas Inpari 30 Ciherang Sub 1 sebesar 7,30 t/ha meningkat dibanding produksi yang varietas eksisting ini dikarenakan adanya introduksi teknologi yang diterapkan petani dalam usahatani padi sawah antara lain penggunaan jumlah benih 25 kg/ha juga melakukan tanam pindah dengan umur bibit muda yaitu 17 HSS dengan system jajar legowo 2:1, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama penyakit secara terpadu. Ada 6 Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi padi antara lain : 1) Tanam bibit muda (17-20 HSS) Bibit (Hari setelah semai). 2) melakukan sistem tanam jajar legowo 2:1, 3)kedalaman tanam yang tepat 4) Satu lubang 1-3 tanaman, 5). Pengairan berselang serta melakukan pemupukan berimbang. (Debby's. 2015).

### Respon Petani terhadap Introduksi Teknologi padi sawah

Pengetahuan merupakan tahap awal dari persepsi yang kemudian akan mempengaruhi sikap dan pada akhirnya melahirkan perbuatan (keterampilan). Dengan adanya wawasan petani dengan baik tentang suatu hal, akan mendorong adanya perubahan perilaku. Respon petani terhadap teknologi padi sawah pada Kegiatan di Kecamatan Lasolo dapat dilihat pada Tebel 7.

Tabel 7. Respon petani terhadap teknologi Padi Sawah di Kabupaten Konse

No.	Kegiatan Pendampingan	Jumlah peserta	Respon petani (%)		
			Pengetahuan Mengetahui)	Sikap (menerima)	Keterampilan (Menerapkan)
1.	Penggunaan VUB (Inpari 15 dan 30)	20	50	50	50
2.	Pengolahan lahan sempurna	20	100	50	40
3.	Penggunaan benih 25 kg	20	80	50	35
4.	Persemaian dengan umur bibit muda	20	80	50	40
5.	Penanaman dengan Tapin legowo 2 :1	20	80	50	40
6.	Pemupukan berdasarkan PUTS	20	75	40	35
7.	Pengendalian Hama dan penyakit	20	70	50	40
8.	Panen tepat waktu	20	80	50	40
Rataan			76,87	48,75	40,00

Sumber: Data Primer, diolah 2016.

Dari tabel diatas terlihat bahwa respon petani terhadap Introduksi teknologi tertnggi pada komponen teknologi pengolahan lahan sempurna, Penggunaan benih, Persemaian, penanaman dengan Tapin legowow 2:1 serta panen tepat waktu. Sedangkan komponen teknologi yang kurang di respon oleh petani adalah Penggunaan VUB, pemupukan berdasarkan PUTS serta pengendalian hama dan penyakit. Penggunaan VUB Inpari 30 Ciharang Sub 1 dan Inpari 15 Parahyangan merupakan varietas yang pertama kali didemonstrasikan di daerah tersebut sehingga menarik perhatian petani untuk melihat secara langsung perkembangan tanamannya yang baik dan keunggulan varietas tersebut serta hasil panen yang memuaskan.

Selanjutnya pemupukan spesifik lokasi (NPK berdasarkan PUTS dan Urea dengan deteksi alat BWD) diminati oleh petani karena dapat diketahui kadar N,P,K yang dibutuhkan tanah serta pH tanah sehingga diketahui dosis pupuk yang tepat dan berimbang untuk lahan sawahnya dari tabel diatas dapat pula dirumuskan bahwa perilaku petani responden terhadap Introduksi teknologi pada kegiatan Padi sawah termasuk kategori TSS (tinggi, sedang, sedang) dengan Pengetahuan mencapai 76,87%, Sikap 48,75% dan Keterampilan 40% hal ini menunjukkan bahwa petani sangat mersepon adanya inovasi baru teknologi padi sawah dan untuk lebih mengoptimalkan lagi perlu pendekatan partisipatif melalui pertemuan-pertemuan kelompok dan pelatihan-pelatihan tentang teknologi Padi sawah sehingga dapat meningkatkan produksi.

## KESIMPULAN

Petani mengetahui keunggulan teknologi yang diintroduksikan antara lain hasil produktivitas VUB Inpari 15 parahyangan adalah 6,3 t/ha dan Inpari 30 Ciharang Sub 1 adalah 7,3 t/ha, serta petani mengetahui cara penerapan teknologi padi sawah spesifik lokasi. Respon petani terhadap teknologi yang diintroduksikan termasuk kategori TSS (tinggi, sedang, sedang) dengan Pengetahuan 76,87%, Sikap 48,75% dan Keterampilan 40,00% Ini menunjukkan bahwa petani sangat merespon adanya inovasi baru teknologi padi sawah di Kabupaten Konawe Utara dan untuk lebih mengoptimalkan lagi perlu pendekatan partisipatif melalui pertemuan-pertemuan kelompok dan pelatihan-pelatihan tentang teknologi padi sawah sehingga mampu meningkatkan produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Pangan 4 Oktober 2016. [www.Biogen.litbang.pertanian.go.id](http://www.Biogen.litbang.pertanian.go.id)
- Azwar, S. (2010). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balitbangtan. 2015a. Rumusan sementara Hasil Rapat Badan Litbang Pertanian, pada tanggal 8-10 Januari 2015.
- BP3K Lasolo, 2015. Program Kerja Balai Penyuluhan Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Lasolo.

- BPS Sulawesi Tenggara. 2015. Sulawesi Tenggara dalam Angka 2015. Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Debby's, 2015. 6 Upaya peningkatan produksi padi. Sabtu, 22 Agustus 2015. Didownload 4 Oktober 2015<<http://debbyeka.blogspot.co.id/2015/08/6-upaya-peningkatan-produksi-padi.html>
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2014. Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai. Disampaikan pada acara Koordinasi UPSUS di BPTP Sulawesi Tenggara.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2015. Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai. Disampaikan pada acara Koordinasi UPSUS di BPTP Sulawesi Tenggara, Desember 2016.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sultra, 2016. Laporan perkembangan Tanaman Pangan provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari. Tahun 2017.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Penerbit swadaya. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993, Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- PPMKP Ciawi 2013. Mengemas Materi dan Media Penyuluhan sesuai Kebutuhan. Badan Pengembangan SDM Pertanian. PPMKP Ciawi Bogor 2013
- Suharno, Sjamsiar dan Taproni 2014. Laporan Akhir Pendampingan SL-PTT Wilayah di luar sentra produksi padi Padi Sulawesi Tenggara. BPTP Sulawesi Tenggara. Kendari. (Tidak Dipublikasikan).
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada: Jakarta.